

Hubungan Kesepian dan Kemampuan *Activity Daily Living* dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo

Correlation Between Loneliness and Activities of Daily Living and the Use of Posyandu for the Elderly in the Madurejo Community Health Center District

Syalfira Nurazwa^{1*}, Zuliya Indah Fatmawati¹, Ade Sucipto¹

¹Prodi Sarjana Keperawatan, Stikes Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, Indonesia.

Kata Kunci :

Kesepian, *Activity Daily Living* (ADL), Posyandu Lansia

ABSTRAK

Pendahuluan: Posyandu lansia merupakan pelayanan kesehatan promotif dan preventif yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan lanjut usia. Pemanfaatan Posyandu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat kesepian dan *Activity Daily Living* (ADL). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat kesepian dan ADL dengan pemanfaatan Posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Madurejo. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel berjumlah 78 lansia yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen Penelitian ini menggunakan UCLA *Loneliness Scale*, Indeks Katz, dan lembar observasi pemanfaatan Posyandu, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. **Hasil:** Sebagian besar (73,1%) responden mengalami kesepian ringan, hampir seluruhnya (93,6%) ADL mandiri, dan sebagian besar (66,7%) pemanfaatan Posyandu baik. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dengan pemanfaatan Posyandu lansia ($p = 0,879$) maupun antara *Activity Daily Living* (ADL) dengan pemanfaatan Posyandu lansia ($p = 0,733$). **Kesimpulan:** Kesepian dan *Activity Daily Living* tidak berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan Posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Madurejo. Pemanfaatan Posyandu dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini.

Keyword:

Loneliness, *Activity Daily Living* (ADL), Elderly Posyandu

ABSTRACT

Introduction: Posyandu for the elderly is a promotive and preventive health service aimed at improving the health status of older adults. The utilization of Posyandu is influenced by various factors, including levels of loneliness and Activities of Daily Living (ADL). This study aims to analyze the relationship between levels of loneliness and ADL and the utilization of Posyandu for the elderly in the service area of the Madurejo Community Health Center. **Methods:** This was a quantitative study with a cross-sectional design. The sample consisted of 78 older adults selected using purposive sampling. The research instruments included the UCLA Loneliness Scale, the Katz Index, and an observation sheet on Posyandu utilization. The data were analyzed using the Spearman rank correlation test with a significance level of $\alpha = 0.05$. **Results:** The majority (73.1%) of respondents experienced mild loneliness, nearly all (93.6%) were independent in their Activities of Daily Living (ADL), and the majority (66.7%) had good utilization of the Posyandu. The results of the Spearman's rank correlation test showed no significant relationship between the level of loneliness and the use of Posyandu services by the elderly ($p = 0.879$) or between Activities of Daily Living (ADL) and the use of Posyandu services by the elderly ($p = 0.733$). **Conclusion:** Loneliness and Activities of Daily Living (ADL) are not significantly associated with the use of Posyandu services by the elderly in the service area of the Madurejo Community Health Center. The use of Posyandu services is influenced by other factors not examined by the researchers in this study.

Corresponding Author:

Syalfira Nurazwa

Email: nurazwaasyalfira@gmail.com

Article history

Received date : 31 Juli 2026

Revised date : 22 Agustus 2026

Accepted date : 8 September 2026

PENDAHULUAN

Lansia merupakan individu yang memasuki tahap akhir siklus kehidupan dan secara alami mengalami proses penuaan (*aging*), yaitu proses biologis yang menyebabkan terjadinya penurunan fungsi tubuh secara bertahap. Proses penuaan tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial sehingga lansia lebih rentan mengalami berbagai permasalahan kesehatan. Penurunan kemampuan dalam melakukan *Activity Daily Living* (ADL) dan munculnya perasaan kesepian *loneliness* merupakan kondisi yang sering ditemukan pada kelompok lansia serta berpotensi memengaruhi perilaku mereka dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan, termasuk Posyandu Lansia (Malau et al., 2023).

Jumlah populasi lansia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa pada tahun 2020 terdapat lebih dari satu miliar penduduk berusia 60 tahun ke atas, dan jumlah tersebut diperkirakan meningkat menjadi sekitar 2,1 miliar pada tahun 2050 (Mashuri et al., 2026).

Di Indonesia, Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penduduk lansia telah mencapai 9,92% atau sekitar 26 juta jiwa Lamtiur dkk (2026). Sementara itu, di Provinsi Kalimantan Tengah jumlah lansia diperkirakan mencapai sekitar 209.000 jiwa atau sebesar 7,76% dari total penduduk. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Barat, Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo memiliki jumlah lansia tertinggi, yaitu sebanyak 4.246. Tingginya jumlah lansia tersebut menunjukkan perlunya upaya yang berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi kelompok usia lanjut (Komara et al., 2025).

Proses penuaan mengakibatkan perubahan pada sistem tubuh yang berdampak terhadap penurunan kemampuan fisiologis, meningkatnya kerentanan terhadap penyakit, serta menurunnya fungsional tubuh pada lansia Haro dkk (2024). Selain perubahan fisik, lansia juga menghadapi berbagai perubahan psikososial, seperti kehilangan pasangan hidup, berkurangnya peran sosial, keterbatasan aktivitas, dan menurunnya intensitas interaksi

dengan keluarga maupun masyarakat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko munculnya masalah psikologis, terutama kesepian, kecemasan, stres emosional, hingga depresi (Tisfah et al., 2025).

Kesepian merupakan pengalaman subjektif yang muncul ketika hubungan sosial yang dimiliki seseorang tidak sesuai dengan hubungan sosial yang diharapkan. Pada lansia, kondisi ini dapat mengurangi motivasi berpartisipasi dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Akibatnya, lansia yang mengalami kesepian berpotensi lebih jarang mengikuti kegiatan Posyandu Lansia sehingga pemantauan status kesehatan dan upaya pencegahan penyakit tidak dapat dilakukan secara optimal (Ningsih & Setyawati, 2020).

Activity Daily Living (ADL) merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kemandirian lansia. *Activity Daily Living* (ADL) mencakup kemampuan individu dalam melakukan aktivitas dasar sehari-hari, seperti makan, mandi, berpakaian, berpindah tempat, menggunakan toilet, dan mempertahankan kontinensia. Lansia yang memiliki kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) yang baik umumnya lebih mandiri dan lebih mudah mengakses pelayanan kesehatan. Sebaliknya, keterbatasan fungsi dalam melakukan aktivitas sehari-hari dapat menjadi hambatan bagi lansia untuk menghadiri kegiatan Posyandu maupun memperoleh pelayanan kesehatan secara rutin (Purba et al., 2022).

Posyandu Lansia merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan pendampingan tenaga kesehatan dari puskesmas. Pelayanan ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara terpadu. Optimalisasi pemanfaatan Posyandu Lansia diharapkan mampu mempertahankan kemandirian, meningkatkan kualitas hidup, serta mendukung lansia agar tetap sehat, aktif, dan produktif di lingkungan masyarakat (Purba et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo menunjukkan bahwa wawancara terhadap sepuluh lansia. Enam responden menyatakan jarang mengikuti kegiatan Posyandu,

sedangkan empat responden mengikuti kegiatan tersebut secara rutin. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa masih adanya faktor-faktor yang memengaruhi kehadiran lansia dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu sehingga perlu dilakukan penelitian.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*, yaitu pengukuran variable-variabel dilakukan hanya satu kali untuk memperoleh informasi tentang variable independen variable dependen menggunakan kusioner (Dani et al., 2025).

Penelitian untuk mengetahui ada/tidak hubungan kesepian dan kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Madurejo. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 30 Mei-13 Juni 2026 di wilayah kerja Puskesmas Madurejo yang berlokasi di Kelurahan Madurejo, Jalan Malijo, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, Kode Pos 74111..

Puskesmas Madurejo merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di wilayah kerjanya. Wilayah kerja Puskesmas Madurejo memiliki luas sekitar 194 km² yang meliputi Kelurahan Madurejo seluas 26 km², Kelurahan Sidorejo seluas 6 km², dan Desa Pasir Panjang seluas 162 km². Sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat, Puskesmas Madurejo berperan dalam penyelenggaraan berbagai program kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan bagi kelompok lanjut usia (lansia).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang ada di wilayah kerja Puskesmas madurejo yaitu berjumlah 4.246 lansia. Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus slovin terdapat 78 sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria yang dibuat oleh peneliti (Dani et al., 2025).

Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dari sampel penelitian Adalah sebagai berikut:

a. Kriteria inklusi

Lansia yang berusia > 60 tahun, lansia yang terdaftar sebagai sasaran posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas madurejo, lansia yang tidak mampu menulis dapat dibantu peneliti dalam pengisian kusioner sesuai jawaban responden, lansia yang mampu berkomunikasi dengan baik (verbal) dan memahami pertanyaan dalam kusioner, lansia yang bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan (informed consent)

b. Kriteria eksklusi

Lansia yang mengalami gangguan kognitif berat sehingga tidak mampu menjawab kusioner, lansia yang memiliki gangguan pendengaran atau komunikasi berat tanpa pendamping, lansia yang mendapatkan bantuan jawaban sepenuhnya dari keluarga dalam menjawab kusioner sehingga berpotensi menimbulkan bias data, lansia yang tidak mampu berkonsentrasi selama proses pengisian kusioner, lansia yang berada di bawah pengaruh obat-obatan tertentu sehingga mempengaruhi kesadaran saat pengambilan data.

Teknik, Instrumen dan Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

- Kusioner UCLA *Loneliness* Version 3: data karakteristik responden yang terdiri atas: umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tingkat kesepian (tidak kesepian, kesepian ringan, sedang dan berat).
- Kusioner *Indeks Katz*: data karakteristik responden yang terdiri atas: umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tingkat kemandirian (mandiri totalm ketergantungan ringan, sedang, berat).
- Lembar Observasi Pemanfaatan Posyandu Lansia: data karakteristik responden yang terdiri atas: umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tingkat pemanfaatan (sangat kurang, kurang, cukup, baik).

2. Proses Pengumpulan Data

- Peneliti memulai proses penelitian dengan mengurus surat izin penelitian yang ditujukan kepada pihak administrasi Prodi S1 Keperawatan di STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.

- b. Setelah disetujui oleh pihak kampus, peneliti mengajukan surat permohonan lanjutan kepada Dinas Kesehatan Kotawaringin Barat agar mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian.
- c. Selanjutnya, peneliti meyerahkan surat izin kepada Kepala Puskesmas Madurejo sebagai bentuk pemberitahuan sekaligus permohonan izin untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut.
- d. Peneliti selanjutnya melakukan pengambilan data lansia dari pihak puskesmas.
- e. Peneliti meminta persetujuan dari setiap responden sebelum pelaksanaan pengisian data.
- f. Dalam proses pengumpulan data, peneliti dibantu oleh teman yang berperan sebagai pendokumentasi kegiatan.
- g. Calon responden diberi penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, dan mereka yang bersedia diminta mentandatangani informed consent sebagai tanda persetujuan.
- h. Peneliti menjelaskan jadwal pelaksanaan penelitian kepada responden sesuai waktu yang telah disepakati.
- i. Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti melanjutkan ketahap analisa data.

HASIL

Hasil Analisis Univariat

Hasil analisis yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti data umum: meliputi umur, jenis kelamin, Pendidikan, dan pekerjaan. Data khusus : kesepian, *Activity Daily Living* (ADL) dan pemanfaatan Posyandu Lansia. Secara jelas hasil analisis univariat akan disajikan dalam beberapa tabel berikut :

Tabel 1. 1 Gambaran Kesepian Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo

Tingkat Kesepian	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Kesepian	4	5,1
Kesepian Ringan	57	73,1
Kesepian	16	20,5

Sedang Kesepian Berat	1	1,3
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar (73,1%) kesepian ringan sebanyak 57 orang.

Tabel 1. 2 Gambaran Activity Daily Living (ADL) di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo

Tingkat_Kemandirian	Frekuensi	Persentase (%)
Ketergantungan Ringan	3	3,8
Ketergantungan Sedang	2	2,6
Mandiri	73	93,6
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa responden hampir seluruhnya (93,6%) mandiri sebanyak 73 orang.

Tabel 1. 3 Gambaran Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo

Pemanfaatan_Posyandu	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	24	30,8
Cukup	3	3,8
Baik	51	65,4
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa sebagian besar (65,45%) responden memiliki pemanfaatan posyandu kategori baik sebanyak 51 orang.

Tabel 1. 4 Gambaran Umur Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo

Karakteristik Usia	Minimum	Maksimum	Rata - Rata
Umur	60	70	64,15

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini usia minimum 60 tahun dan usia maksimum 70 tahun. Rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah 64,15 tahun.

Tabel 1. 5 Gambaran Jenis Kelamin Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	16	20,5
Perempuan	62	79,5
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (79,5%) perempuan yaitu sebanyak 62 orang

Tabel 1. 6 Gambaran Pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Madurejo

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	36	46,2
SMP	19	24,4
SMA	16	20,5
Perguruan Tinggi	7	9,0
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel 1.6 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan hampir setengahnya (46,2%) responden memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 36 orang.

Tabel 1. 7 Gambaran Pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Madurejo

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
IRT	52	66,7
Swasta	3	3,8
Guru	1	1,3
Nelayan	1	1,3
Juru Parkir	1	1,3
Pedagang	6	7,7
Berkebun	4	5,1
Petani	8	10,3
Supir	2	2,6
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel 1.7 menunjukkan bahwa responden sebagian besar (66,7%) ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 52 orang.

Hasil Bivariat

Hasil analisis yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada/tidak hubungan kesepian dan kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) dengan pemanfaatan Posyandu Lansia, tergambar pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1. 8 Tabel Analisis Hubungan Kesepian dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Kesepian	Tingkat Pemanfaatan Posyandu		
	Sangat Kurang	Cukup	Baik
Tidak Kesepian	2	0	2
Kesepian Ringan	16	3	38
Kesepian Sedang	6	0	10
Kesepian Berat	0	0	1

Berdasarkan tabel 1.8 menunjukkan bahwa dari tingkat kesepian sebagian besar (66,7%) sebanyak 57 orang kesepian ringan dengan

pemanfaatan posyandu sebagian besar (66,7%) 38 orang dikategorikan baik. Hasil uji korelasi Spearman Rank diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,017 dengan p-value = 0,879 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dengan pemanfaatan Posyandu. Nilai koefisien korelasi yang sangat rendah menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat lemah.

Tabel 1. 9 Tabel Analisis Hubungan Activity Daily Living (ADL) dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Activity Daily Living (ADL)	Tingkat Pemanfaatan Posyandu		
	Sangat Kurang	Cukup	Baik
Ketergantungan Ringan	1	0	1
Ketergantungan Sedang	16	0	2
Mandiri	22	3	48

Berdasarkan tabel 1.9 menunjukkan bahwa tingkat kemandirian hampir seluruhnya (93,6%) sebanyak 73 orang mandiri dengan pemanfaatan posyandu sebagian besar (65,8%) 48 orang dikategorikan baik. Hasil uji korelasi Spearman Rank terhadap diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,039 dengan p-value = 0,733 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kemandirian dengan pemanfaatan Posyandu. Nilai koefisien korelasi yang sangat rendah menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat lemah.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Umur

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini usia minimum 60 tahun dan usia maksimum 70 tahun. Rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah 64,15 tahun.

Berdasarkan teori Andersen dan Newman yaitu umur merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku individu dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Hasil penelitian Eswanti dkk (2022) menunjukkan bahwa umur dapat mempengaruhi lansia untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan. Kondisi ini umumnya

disertai dengan penurunan fungsi organ, bertambahnya risiko penyakit degeneratif, serta meningkatnya kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut mendorong lansia untuk memanfaatkan Posyandu sebagai upaya pemeliharaan kesehatan, pemantauan status kesehatan, dan deteksi dini penyakit (Eswanti & Sunarno, 2022).

Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (79,5%) perempuan yaitu sebanyak 62 orang

Berdasarkan teori demografi, perempuan memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga kelompok lanjut usia umumnya didominasi oleh perempuan. Selain itu, berbagai data statistik global menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan promotif dan preventif. (Annadwa et al., 2024). Penelitian Talwi dkk (2025) responden perempuan lebih banyak mengalami kesepian dibandingkan laki-laki. Kondisi tersebut berkaitan dengan perilaku perempuan yang umumnya lebih memperhatikan pemeliharaan kesehatan, termasuk dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia (Talwi et al., 2025).

Pendidikan

Berdasarkan tabel 1.6 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan hampir setengahnya (46,2%) responden memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 36 orang.

Menurut teori Blum, tingkat Pendidikan memengaruhi pemahaman individu dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan, termasuk dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung dikaitkan dengan tingkat literasi kesehatan yang lebih baik, yang memungkinkan individu memahami informasi medis dengan lebih baik Annadwa dkk (2024). Hasil penelitian Almira dkk (2025) menunjukkan bahwa Lansia dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima informasi, beradaptasi terhadap perubahan, serta membangun hubungan sosial

sehingga lebih mudah memperoleh dukungan sosial (Almira & Tobing, 2025).

Pekerjaan

Berdasarkan tabel 1.7 menunjukkan bahwa responden sebagian besar (66,7%) ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 52 orang.

Berdasarkan teori aktivitas, keterlibatan dalam pekerjaan maupun aktivitas produktif berperan penting dalam mempertahankan kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial pada lanjut usia. Lansia yang tetap aktif dalam berbagai kegiatan produktif umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena masih merasa memiliki peran, manfaat, serta mampu mempertahankan interaksi sosial. Sebaliknya, lansia yang tidak lagi bekerja atau kurang terlibat dalam aktivitas produktif berpotensi mengalami penurunan kesejahteraan psikologis akibat berkurangnya peran sosial dan hilangnya rutinitas sehari-hari Annadwa dkk (2024). Hasil penelitian Fitriana dkk (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi aktivitas fisik yang dilakukan lansia, maka semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan karena aktivitas tersebut meningkatkan kesempatan lansia untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Fitriana et al., 2021).

Kesepian di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 78 responden, lansia di wilayah kerja Puskesmas Madurejo sebagian besar (73,1%) kesepian ringan sebanyak 57 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih merasakan adanya kesepian, namun masih berada pada kategori ringan.

Berdasarkan teori Russell (1996), bahwa kesepian merupakan kondisi subjektif yang muncul ketika hubungan sosial yang dimiliki seseorang tidak sesuai dengan harapan atau kebutuhan yang diinginkan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Witon dkk (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia. Lansia yang memiliki interaksi sosial yang baik cenderung mengalami tingkat kesepian yang lebih rendah dibandingkan lansia yang jarang berinteraksi (Witon et al., 2024).

Berdasarkan identifikasi pada setiap indikator kesepian yang dianalisis selama pengambilan data lapangan, diketahui bahwa

indikator interaksi sosial dan dukungan sosial menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator jumlah interaksi sosial memperoleh skor tertinggi, sedangkan indikator dukungan sosial memperoleh skor relatif lebih rendah. Hasil penelitian ini, kategori kesepian ringan pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Madurejo menunjukkan bahwa (73,1%) 57 responden masih memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan keluarga, tetangga, maupun masyarakat sekitar. Meskipun demikian, hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa sebagian lansia masih merasa belum sepenuhnya dipahami secara emosional oleh orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan emosional lansia belum sepenuhnya terpenuhi meskipun kebutuhan sosialnya relatif masih baik. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga, dukungan sosial, serta keaktifan lansia mengikuti kegiatan Posyandu Lansia perlu terus ditingkatkan agar hubungan sosial dan emosional lansia semakin baik sehingga dapat mencegah peningkatan tingkat kesepian pada masa lanjut usia.

Activity Daily Living (ADL) di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo

Hasil penelitian ini *Activity of Daily Living (ADL)* pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Madurejo menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (93,6%) pada kategori mandiri sebanyak 73 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian lansia dalam melakukan *Activity Daily Living (ADL)* di wilayah kerja Puskesmas Madurejo didominasi oleh kategori mandiri.

Berdasarkan teori Maryam (2011) yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari tanpa memerlukan pengawasan, pengarahan, maupun bantuan aktif dari orang lain. Hasil Penelitian Srisuharny dkk (2020) menunjukkan bahwa analisis statistik nilai χ^2 hitung sebesar 10,119 lebih besar dibandingkan nilai χ^2 tabel sebesar 3,84, dengan nilai $p = 0,006$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik pada tingkat *Activity Daily Living (ADL)* antara lansia yang aktif mengikuti kunjungan Posyandu Lansia dan lansia yang tidak aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari berhubungan dengan keaktifan lansia dalam

memanfaatkan layanan Posyandu Lansia (Srisuharny et al., 2020).

Pemanfaatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo

Hasil penelitian mengenai pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Madurejo menunjukkan bahwa sebagian besar (65,4%) memiliki tingkat pemanfaatan posyandu dalam kategori baik yaitu sebanyak 51 orang.

Berdasarkan teori Andersen (1974) mengenai pemanfaatan pelayanan kesehatan. Andersen menyatakan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor, yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factors), dan faktor kebutuhan (need factors). Menurut Siregar dkk (2023) terdapat pengaruh factor-factor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Dumai. faktor yang paling dominan memengaruhi pemanfaatan posyandu lansia Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat yaitu variabel sikap (Siregar et al., 2023). Faktor predisposisi meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang memengaruhi kecenderungan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana pelayanan kesehatan, kemudahan akses, kemampuan ekonomi, dan dukungan keluarga, sedangkan faktor kebutuhan berkaitan dengan kondisi kesehatan yang dirasakan individu sehingga mendorong seseorang untuk menggunakan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan identifikasi pada setiap indikator pemanfaatan posyandu lansia yang dianalisis selama pengambilan data lapangan, diketahui bahwa kehadiran dan partisipasi, pemanfaatan layanan kesehatan, keterlibatan dalam kegiatan, dan kepatuhan menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator jumlah pemanfaatan layanan kesehatan memperoleh skor tertinggi, sedangkan indikator keterlibatan dalam kegiatan memperoleh skor relatif lebih rendah.

Menurut hasil penelitian ini, tingginya pemanfaatan posyandu lansia pada kategori baik di wilayah kerja Puskesmas Madurejo menunjukkan bahwa 51 responden (65,4%) lansia telah memiliki kesadaran untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan secara

rutin. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik responden, tetapi juga oleh tersedianya pelayanan posyandu yang mudah diakses, kegiatan posyandu yang dilaksanakan secara rutin, serta adanya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dalam mendorong lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu.

Hubungan Kesepian dengan Pemanfaatan Posyandu lansia

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,017 dengan p -value = 0,879 ($p > 0,05$). Hasil uji korelasi *Spearman Rank*. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,017 dengan p -value sebesar 0,879 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dengan pemanfaatan Posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Madurejo.

Berdasarkan teori perilaku kesehatan Lawrence Green yang menyatakan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Dengan demikian, keputusan lansia untuk memanfaatkan Posyandu tidak hanya ditentukan oleh kondisi psikologis, seperti tingkat kesepian, tetapi juga oleh karakteristik individu, ketersediaan akses pelayanan, serta dukungan dari keluarga, kader, dan tenaga kesehatan. Temuan ini didukung oleh penelitian Alrasimah dkk. (2024) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kunjungan lansia ke Posyandu ($p = 1,000$; $p > 0,05$), sehingga mengindikasikan bahwa pemanfaatan Posyandu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Hubungan Activity Daily Living (ADL) dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* terhadap diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,039 dengan p -value = 0,733 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) dengan pemanfaatan Posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Madurejo.

Berdasarkan teori Orem, kemampuan *self-care* dipengaruhi oleh kondisi fisik, psikologis, perkembangan, dan lingkungan. Meskipun lansia yang mandiri mampu melakukan aktivitas sehari-hari, kemampuan tersebut tidak selalu menentukan pemanfaatan pelayanan

kesehatan. Hasil penelitian oleh Isnaniar dkk. (2025) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keaktifan kunjungan Posyandu Lansia ($p = 0,482$), sehingga rendahnya pemanfaatan Posyandu lebih dipengaruhi oleh penurunan kondisi fisik yang membatasi akses lansia terhadap pelayanan Kesehatan (Isnaniar et al., 2025).

KESIMPULAN

1. Lansia di wilayah kerja Puskesmas Madurejo sebagian besar memiliki tingkat kesepian dalam kategori kesepian ringan.
2. Lansia di wilayah kerja Puskesmas Madurejo hampir seluruhnya memiliki tingkat *Activity Daily Living* (ADL) dalam kategori mandiri.
3. Lansia di wilayah kerja Puskesmas Madurejo sebagian besar memiliki tingkat pemanfaatan Posyandu dalam kategori baik.
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dengan pemanfaatan Posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Madurejo.
5. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *Activity Daily Living* (ADL) dengan pemanfaatan Posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Madurejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, D. M., & Tobing, D. L. (2025). Dukungan Sosial, Kesejahteraan Psikologis Dan Tingkat Kesepian Lansia. *Indonesian Journal Of Health Development*, 7(2), 15–24.
- Alrasimah, Zulfitri, R., & Aziz, A. R. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Lansia Ke Posyandu. *Journal Of Education Religion Humanities And Multidisciplinary*, 2(1), 267.
- Annadwa, A., Prayoga, Y., & Puswati, D. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Kunjungan Lansia Ke Posyandu Di Puskesmas Melur Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan*, 13(2).
- Dani, R., Agustini, Kasanah, U., Syamsul, E. M., Hadromi, D. W., Pujiriyani, Kekri, B. P. N., Ridwan, A. M., Nurkamilah, B. T., Putra, D. A., Amin, M., Ari, Y., Kuncoroyakti, S., Zulaeha, O., Gradini, E., Aldi, B. E., Febriani, D. H., Ginting, D., Putri, M. R. N., & Latifah. (2025). *Desain*

- Penelitian teori, Metode, Dan Implementasi.*
- Eswanti, N., & Sunarno, R. D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia Dalam Kegiatan Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 194.
- Fitriana, L. N., Lestari, D. R., & Rahmayanti, D. (2021). Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Tingkat Kesepian Pada Lanjut Usia Di Karang Lansia Bahagia Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(1), 172.
<https://doi.org/10.20527/Dk.V9i2.6544>
- Haro, M., Sudharmono, U., Sitompul, M., Malinti, E., & Wulandari, I. S. M. (2024). *Edukasi Dan Pemberfayaan Lansia Dalam Menjaga Kesehatan Di Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Bandung*. 7(3), 1221–1235.
<https://doi.org/10.33024/Jkpm.V7i3.13372>
- Isnaniar, Norlita, W., Amini, R., & Aida, N. (2025). Jurnal Kesehatan As-Shiha. *Jurnal Kesehatan As-Shiha*, 127–142.
- Komara, N. K., Fauziyah, F., Ahmad, R., Kahanjak, D. N., Rismayanti, N., Nurkalbi, & Balyas, A. B. (2025). Hubungan Kadar Kolesterol Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Persatuan Wredatama Republik Indonesia Palangka Raya. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 16(1), 43.
- Lamtiur, R., Ranti, R. A., & Handayani, D. R. S. (2026). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kecemasan Pada Lansia Di Posyandu Harapan Bunda Jakarta Tahun 2026. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 24123–24129.
<https://doi.org/10.31004/Jerkin.V4i4.6023>
- Malau, T. F. B., Silitonga, S., & Hutagalung, S. A. (2023). Penyuluhan Terhadap Lansia: Mengenali Karakteristik Para Lansia. *Eletra: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen*, 1(1), 47–56.
- Mashuri, Y., Sari, T. H., & Nauli, F. A. (2026). Gambaran Tingkat Stres Caregiver Yang Sedang Merawat Lansia Di Poli Geriatri. *Borneo Nursing Journal (Bnj)*, 8(2), 1100–1107.
- Ningsih, R. W., & Setyawati, S. (2020). Hubungan Tingkat Kesepian Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Posyandu Lansia Dusun Karet Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 81.
- Purba, E. P., Veronika, A., Ambarita, B., & Sinaga, D. (2022). Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activity Daily Living (Adl) Di Panti Pemenang Jiwa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1, 27–35.
<https://doi.org/10.20527/Dk.V9i2.6544>
- Siregar, R., Efendy, I., & Nasution, R. S. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5199–5207.
<https://doi.org/10.55681/Sentri.V2i12.1903>
- Srisuharnya, M., Diyahb, M., & Mahtutia, E. Y. (2020). Perbedaan Tingkat Activity Of Daily Living (Adl) Antara Lansia Aktif Dengan Lansia Tidak Aktif Melakukan Kunjungan Ke Posyandu Lansia. *Profesional Health Journal*, 1(2), 58–64.
- Talwi, P. J. M., Lestari, A., & Muliani, N. (2025). Corelation Of The Level Of Loneliness And The Level Of Anxiety In Elderly Schools In Work Area Pringsewu Health Center Year 2024. *Acientific Journal Of Nursing And Healthealth*, 3(1), 46–54.
- Tisfah, M., Febriyanto, A., & Khikmawati, N. (2025). Program Sekolah Lansia Flamboyan Dalam Membentuk Kemandirian Lansia Di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 13–28.
<https://doi.org/10.47498/Jau.V4n1>
- Witon, Permatasari, L. I., & Akbar, R. (2024). Studi Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepian Lansia Universitas Muhammadiyah Cirebon , Indonesia. *Citra Delima Scientific Journal Of Citra Internasional Institute*, 7(2), 133–137.